

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada padanya. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka akan semakin baik taraf hidup masyarakat di negara tersebut. Di Indonesia, kualitas pendidikan masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, Indonesia berada pada level 14 dari 14 negara berkembang (<http://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>).

Peningkatan mutu pendidikan sangat berkaitan erat dengan proses pendidikan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, sarana pembelajaran yang inovatif juga sangat dibutuhkan untuk memajukan kualitas pendidikan Indonesia. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan memahami materi pelajaran yang baik bila terjadi kerjasama antara guru dan siswa. Untuk itu guru harus mempunyai kreativitas dan ide-ide baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Dalam penyajian materi seorang guru harus pandai memilih metode, pendekatan, strategi dan media yang tepat serta cara penguasaan kelas yang sesuai dengan kondisi agar siswa tidak merasa bosan tapi justru malah tertarik untuk belajar (Faturrohman, 2007).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pengadaan materi pelajaran bermutu (Hosler dan Boomer, 2011 ; Lee, dkk, 2010), dan dapat dimulai dari penulisan modul pembelajaran (Situmorang, dkk, 2011). Modul pembelajaran yang baik harus mampu menyajikan materi ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi (IPTEK), dan dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa SMA menganggap mata pelajaran kimia sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya (Yusfiani dan Situmorang, 2006). Hal ini dapat disebabkan oleh penyajian materi sulit, membosankan dan menakutkan, sehingga siswa kurang menguasai konsep dasar kimia, dan akhirnya belajar kimia menjadi tidak menarik lagi bagi kebanyakan siswa. Tidak tersedianya bahan ajar standar sesuai tuntutan kurikulum semakin membuat siswa sulit belajar kimia (Yusfiani dan Situmorang, 2011 ; Buxton dan Austin, 2003). Dilihat dari sisi guru, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru merasa sulit menginteraksikan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif, karena merasa kekurangan pengetahuan tentang masalah tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru. Dampak tersebut yang akan menimbulkan sikap antipati siswa sehingga jam belajar kimia menjadi saat yang membosankan dan menjenuhkan (Sudjana, 2009).

Pada sisi lain, tersedianya buku teks kimia SMA yang berkualitas masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari buku-buku teks yang dipergunakan di berbagai sekolah masih sulit dipahami siswa. Buku-buku yang ada lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Inovasi dari pengarang buku tersebut masih sangat kurang, sehingga siswa sering merasa bosan dalam membaca buku tersebut. Tidak tepat jika dalam proses kegiatan belajar, materi yang diajarkan hanya bergantung kepada buku teks dan dianggap sebagai satu-satunya sumber bahan ajar (Haryati, 2009). Sebagai seorang guru, sebelum menyampaikan materi pelajaran harus terlebih dahulu merangkum materi yang ingin disampaikan dari berbagai sumber atau membuat suatu bahan ajar sendiri agar siswa lebih mudah memahami.

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan

sebelumnya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik memiliki kecepatan tinggi dalam belajar, akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, pengembangan suatu modul inovatif dalam pembelajaran kimia sangat dibutuhkan karena dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dengan menggunakan modul pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya, persentase efektivitas kelompok tinggi yang menggunakan modul sebesar 59,46 % dan kelompok rendah sebesar 69,60%. Sedangkan persentase efektivitas kelompok tinggi yang tidak menggunakan modul sebesar 49,76% dan untuk kelompok rendah sebesar 60,63% (Aisah, 2012). Penelitian lain menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan modul inovasi  $M=84,44\pm 8,33$  lebih tinggi dibanding kelompok kontrol menggunakan buku ajar pegangan siswa  $M=75,28\pm 11,62$  (Saragih dan Situmorang, 2012).

Penggunaan modul pembelajaran inovatif akan sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Apalagi modul yang ada berbasis pada media. Keberadaan media memperjelas pemahaman siswa mengenai bahan yang diajarkan. Media yang digunakan dapat berupa media cetak, pameran, audio, video, multimedia, dan media net/web. Salah satu contoh penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa yang menggunakan media molymod sebesar 83,4% sedangkan yang menggunakan media powerpoint sebesar 59,1% (Majid, 2008).

Materi hidrokarbon merupakan salah satu materi dalam pelajaran kimia yang terdiri dari rumus molekul dan susunan rantai karbon sehingga sering membingungkan siswa dalam memahami susunan rantai karbon tersebut. Penyajian materi yang terlalu rumit akan semakin membuat pelajaran kimia sulit dipahami terkhusus hidrokarbon. Sementara sampai saat ini, hasil belajar materi hidrokarbon masih sangat rendah. Oleh karena itu materi ini akan lebih mudah dipahami jika tersedia modul inovatif yang diintegrasikan dengan media lainnya.

Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah salah satunya dengan perubahan kurikulum. Hingga saat ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_Tingkat\\_Satuan\\_Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan)). Kesesuaian antara isi buku dengan kurikulum harus benar-benar diperhatikan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku (Situmorang, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang relevan yang telah disebutkan diatas, bahwa dalam penelitian ini, peneliti membuat suatu modul pembelajaran inovatif. Penelitian ini berjudul “ **Pengembangan Modul Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pengajaran Hidrokarbon**”.

## **1.2. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **1.3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang akan menjadi ruang identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana membuat modul pembelajaran inovatif pada topik hidrokarbon agar memenuhi standar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apa saja media pengajaran yang sesuai pada modul pembelajaran inovatif agar dapat dipergunakan pada pengajaran hidrokarbon?

3. Bagaimana pendapat dosen dan guru kimia serta siswa terhadap modul pembelajaran hasil pengembangan pada topik hidrokarbon?
4. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran hasil inovasi dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa SMA pada pengajaran hidrokarbon?
5. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa dalam menggunakan modul pembelajaran hasil inovasi dalam pembelajaran hidrokarbon dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan modul pembelajaran hasil inovasi?

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah modul pembelajaran hasil inovasi pada topik hidrokarbon memenuhi standar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apa saja media pembelajaran yang sesuai diintegrasikan pada modul pembelajaran inovatif yang dapat digunakan pada pengajaran hidrokarbon?
3. Bagaimana pendapat dosen, guru, dan siswa mengenai modul pembelajaran inovatif apakah sesuai dengan kategori standar?
4. Apakah modul pembelajaran hasil inovasi pada topik hidrokarbon efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa SMA?
5. Apakah modul pembelajaran hasil inovasi pada topik hidrokarbon dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pengajaran hidrokarbon?

#### **1.5. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Dari rumusan masalah diatas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran inovatif pada topik hidrokarbon sesuai dengan standar.
2. Penyusunan modul pembelajaran inovatif akan dikembangkan dari minimal 5 buku kimia yang digunakan di SMA tempat penelitian.

3. Modul pembelajaran akan dikaji dan direvisi oleh dosen kimia, guru kimia, dan siswa sampai diperoleh modul pembelajaran standar.
4. Pengujian modul pembelajaran untuk guru dan siswa terbatas.
5. Menghitung efektivitas hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

#### **1.6. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

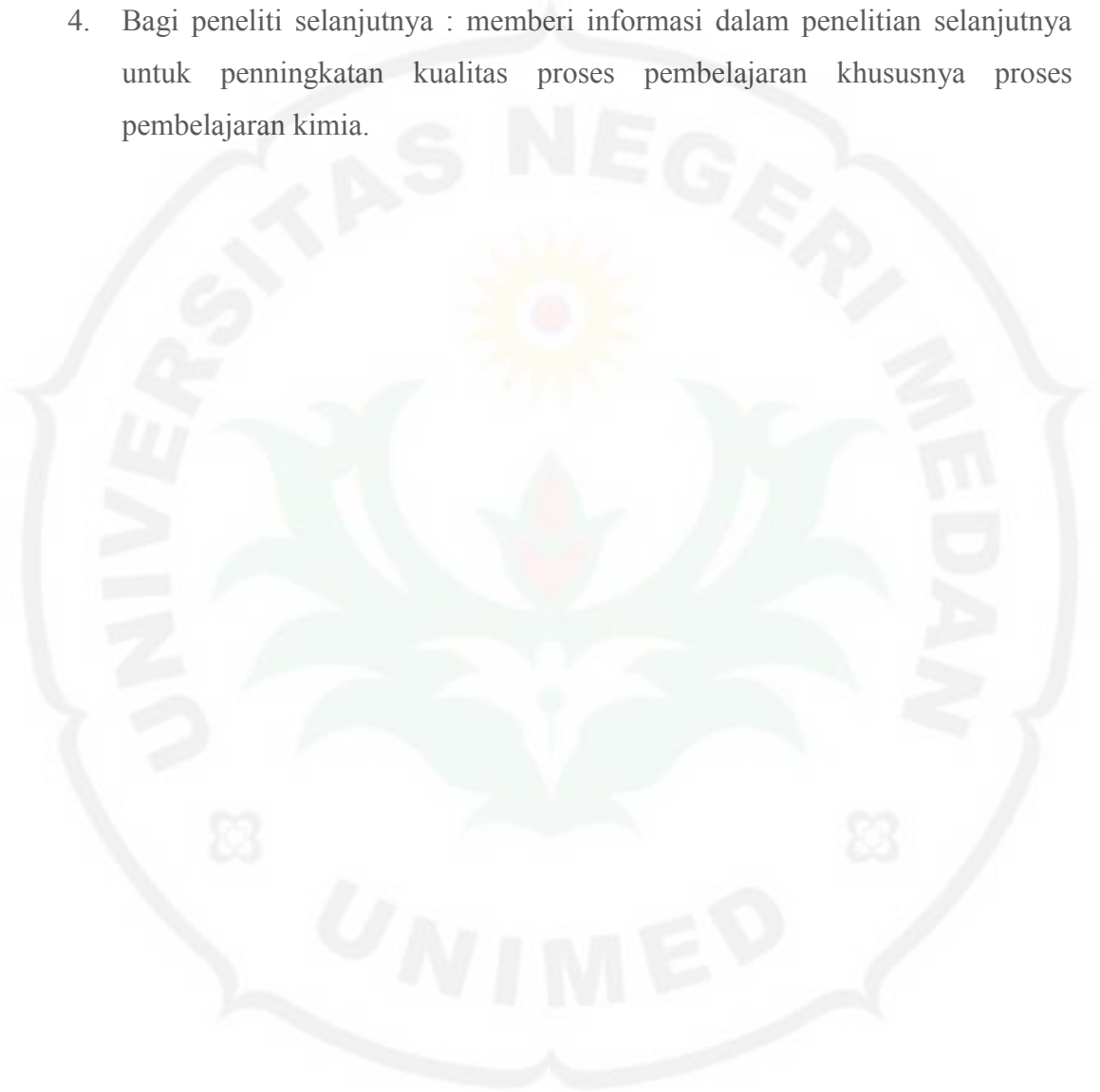
1. Untuk memperoleh modul pembelajaran inovatif pada topik hidrokarbon yang memenuhi standar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui media pembelajaran apa saja yang sesuai diintegrasikan pada modul pembelajaran inovatif yang dapat digunakan pada pengajaran hidrokarbon.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendapat dosen, guru, dan siswa mengenai modul pembelajaran inovatif apakah sudah terpenuhi sesuai dengan kategori standar.
4. Untuk mengetahui apakah modul pembelajaran inovatif pada topik hidrokarbon efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
5. Untuk mengetahui apakah modul pembelajaran hasil inovasi pada topik hidrokarbon dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### **1.7. Manfaat Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini sangat diharapkan agar bisa memberikan manfaat bagi banyak kalangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti : Merupakan suatu pengalaman yang berharga dapat menganalisis buku serta mampu menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran inovatif.
2. Bagi guru : Memberi informasi dan masukan serta membantu dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa.
3. Bagi siswa : Menambah pengetahuan dan membantu meningkatkan minat belajar serta kemandirian siswa.

4. Bagi peneliti selanjutnya : memberi informasi dalam penelitian selanjutnya untuk penningkatan kualitas proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran kimia.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY